

PENTINGNYA PERAN GURU TERHADAP KETERLIBATAN SISWA SD X KELAS 5 PADA PELAJARAN BAHASA MANDARIN DI JAKARTA BARAT

Grace Anafree Randa¹, Sri Tiatri², Heni Mularsih³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: graceanafre@gmail.com

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: sri.tiatri@untar.ac.id

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: mularsih66@gmail.com

Masuk : 24-04-2019, revisi: 25-11-2019 diterima untuk diterbitkan : 26-11-2019

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi pada siswa kelas 5 SD X bahwa hasil akademik siswa, khususnya pada Pelajaran Bahasa Mandarin, tidak memuaskan. Salah satu penyumbang utama dalam kesuksesan akademik di lintas tingkat pendidikan adalah keterlibatan. Keterlibatan sangat menarik diteliti karena terbukti bahwa hal itu mudah dibentuk dan responsif terhadap perubahan praktik sekolah dan guru. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan guru berperan terhadap keterlibatan siswa. Penelitian lain juga menyatakan bahwa kompetensi budaya guru juga berperan terhadap keterlibatan siswa. Namun, belum ada penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan dan kompetensi budaya guru secara bersama-sama berperan terhadap keterlibatan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran keterlibatan dan kompetensi budaya guru bahasa mandarin terhadap keterlibatan siswa pada Pelajaran Bahasa Mandarin kelas 5 SD X di Jakarta Barat. Penelitian ini melibatkan 97 siswa kelas 5 sekolah dasar. Uji asumsi sebagai persyaratan analisis regresi untuk membuktikan hipotesis dilakukan terlebih dahulu. Hasil uji regresi keterlibatan guru terhadap keterlibatan siswa adalah $R^2 = .344$ ($p < .05$) atau sebesar 34%. Hasil uji regresi kompetensi budaya guru terhadap keterlibatan siswa adalah $R^2 = .139$ ($p > .05$) atau tidak berperan. Hasil uji regresi berganda keterlibatan guru dan kompetensi budaya guru terhadap keterlibatan siswa adalah $R^2 = .344$ ($p < .05$) atau sebesar 34%.

Kata Kunci: keterlibatan siswa, keterlibatan guru, kompetensi budaya guru.

ABSTRACT

The phenomenon happening among 5th grade students of X elementary school is that the academic results of students, especially in Mandarin Language, are not satisfactory. One of the main contributors to academic success across educational levels is involvement. Involvement is a very interesting study because it is proven to be easily formed and is responsive to changes in school and teacher practices. Previous research shows that teacher involvement plays a role in student involvement. Other research also states that the teacher's cultural competence also plays a role in student involvement. However, there is no research stating that the involvement and cultural competence of teachers together contribute to student involvement. The purpose of this study is to examine the role of the involvement and cultural competence of mandarin language teachers in student involvement in 5th grade Mandarin Language Lesson at X elementary school in West Jakarta. This research involved 97 5th grade elementary school students. Assumption test as a requirement of regression analysis to prove the hypothesis was conducted before anything else. The result of regression test, the role of teacher involvement toward student involvement was $R^2 = .344$ ($p < .05$) or 34%. The result of the regression test, the role of teacher cultural competence toward student involvement was $R^2 = .139$ ($p > .05$) or no role. The result of the multiple regression test, the role of teacher involvement and teacher cultural competence toward student involvement was $R^2 = .344$ ($p < .05$) or 34%.

Keywords: student involvement, teacher involvement, teacher cultural competence.

1. PENDAHULUAN

Salah satu penyumbang utama dalam kesuksesan akademik di lintas tingkat pendidikan adalah keterlibatan / *engagement* (Vollet, Kindermann, & Skinner, 2017). Reeve dan Tseng (2011) menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dapat dilihat dari perilaku yang positif, menggunakan

strategi dalam belajar, atau mau memberikan perhatian di kelas. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan memprediksi banyak aspek kesuksesan akademis siswa, terutama selama masa transisi ke tingkat sekolah yang lebih tinggi (dalam Skinner, Pitzer, & Steele, 2016). Keterlibatan juga dapat mencegah perkembangan perilaku yang beresiko, seperti melakukan pelanggaran dan dikeluarkan (*drop out*) (Vollet et al., 2017).

Selama beberapa dekade terakhir, keterlibatan yang mengacu pada partisipasi siswa yang konstruktif, antusias, fokus secara kognitif dalam kegiatan belajar, telah ditetapkan sebagai jangkar yang menjadi pusat pengalaman dan prestasi akademis siswa (Skinner, Pitzer, & Steele, 2016). Menurut Reeve dan Tseng (2011), keterlibatan siswa (*student engagement*) mengukur perilaku dan pikiran siswa di dalam setting kelas. Namun selain keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif, Reeve dan Tseng (2011) mengusulkan keterlibatan *agentic*, yaitu bagaimana siswa secara proaktif memberikan kontribusi pada instruksi yang diberikan oleh guru.

Dukungan guru diasosiasikan secara positif dengan keterlibatan di semua tingkat tantangan yang dirasakan oleh siswa (Strati, Schmidt, & Maier, 2017). Banyak anak yang tidak berhasil di sekolah karena secara konsisten memiliki interaksi negatif dengan guru mereka (Stipek, 2002). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa dengan hubungan interpersonal yang baik dengan gurunya di sekolah akan berdampak pada sikap dan nilai akademik yang lebih positif dan lebih puas dengan sekolah. Siswa juga akan menjadi terlibat secara akademis (Klem & Connell, 2004). Selain itu, Vollet et al. (2017) menyebutkan bahwa keterlibatan guru secara unik meramalkan perubahan dalam keterlibatan siswa.

Selain keterlibatan guru, kompetensi budaya guru juga memiliki peran terhadap keterlibatan siswa (Craig, Hull, Haggart, & Peres-Selles, 2000). Kompetensi budaya merupakan kunci untuk berkembang di ruang kelas dan sekolah yang beragam secara budaya (National Education Assosiation, 2017). Betancourt (2003) mendefinisikan kompetensi budaya sebagai kombinasi pengetahuan tentang kelompok budaya tertentu serta sikap dan keterampilan untuk menghadapi keragaman budaya. Guru yang mampu meningkatkan kompetensi budaya mereka, dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa (Robinson, 2012). Brown (1994, dalam Romanowski, 2017) menyebutkan bahwa bahasa dianggap sebagai bagian dari budaya dan budaya sebagai bagian dari bahasa; keduanya saling terkait secara rumit, sehingga sulit untuk memisahkan satu dari yang lain. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menemukan bahwa Bahasa Mandarin menempati urutan keempat dari 10 bahasa asing yang berguna untuk dipelajari (Afifah, 2013).

Fenomena yang terjadi pada siswa kelas 5 SD X bahwa hasil akademik siswa, khususnya pada Pelajaran Bahasa Mandarin, tidak memuaskan. Peneliti melakukan wawancara singkat dengan Guru Bahasa Mandarin (*laoshe*) dan menemukan bahwa *laoshe* tidak merasa puas dengan nilai yang diperoleh siswa. Data nilai yang ditunjukkan oleh *laoshe* kepada peneliti menunjukkan bahwa nilai rata-rata seluruh siswa kelas 5 SD X di Jakarta Barat adalah 75. Nilai 75 sudah memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), akan tetapi menurut Guru Bahasa Mandarin nilai 75 merupakan nilai standar dan siswa seharusnya mampu mendapat nilai diatas 80.

Di Indonesia, anak usia 10-12 tahun berada pada tingkat pendidikan kelas empat hingga kelas enam sekolah dasar (SD). Hal ini didukung dari pernyataan melalui Koran Republika bahwa usia ideal anak masuk SD adalah usia tujuh tahun (Hazliansyah, 2016). Pada tahap ini anak membentuk konsepsi tentang dunia secara fisik dari pengalaman mereka. Mereka sering

mendapatkan umpan balik yang jelas tentang kebenaran pemikiran mereka. Melalui umpan balik tersebut, anak dapat dengan mudah mengoreksi pemikiran mereka tentang sifat objek dan cara dunia secara fisik bekerja (Dweck, 2003).

Pernyataan ini juga didukung oleh Teori Perkembangan Piaget, yaitu pada usia 7-11 tahun anak dapat memberikan penjelasan secara logis mengenai kejadian yang konkrit dan mengklasifikasikan objek (Santrock, 2011). Pada rentang usia 10-12 tahun, dukungan dari orang tua dan guru terhadap siswa akan membangun perasaan kompeten serta percaya diri, dan pencapaian sebelumnya akan memotivasi anak untuk mencapai pengalaman baru (Santrock, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor sekolah, Guru Bahasa Mandarin Kelas 5 pada SD X di Jakarta Barat sering mengeluhkan hasil akademik siswa yang buruk. Setelah konselor sekolah melakukan observasi, ditemukan bahwa siswa kurang terlibat aktif di dalam kelas. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku siswa yang terlihat tidak begitu terlibat aktif di kelas. Konselor sekolah menyatakan bahwa masalah perilaku siswa dalam belajar terlihat dari siswa ribut di kelas atau tidak menaruh perhatian pada guru ketika sedang menjelaskan. Hal ini juga didukung oleh banyaknya keluhan dari Guru Bahasa Mandarin karena perilaku siswa yang tidak mendengarkan dan ribut di kelas saat sedang belajar.

Reeve dan Tseng (2011) menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dapat dilihat dari perilaku yang positif, menggunakan strategi dalam belajar, atau mau memberikan perhatian di kelas. Namun peneliti menemukan sebaliknya, bahwa perilaku siswa kelas 5 SD X tidak mencerminkan keterlibatan siswa (*student engagement*) pada Pelajaran Bahasa Mandarin. Padahal, Bahasa Mandarin adalah salah satu bahasa asing yang perlu untuk dipelajari. Selain itu, kesuksesan akademik yang tinggi mensyaratkan kompetensi emosi dan keterlibatan siswa di sekolah yang tinggi (Zins, Weissberg, Wang, & Walberg, 2004).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru yang dapat berbicara lebih dari satu bahasa akan lebih kompeten secara budaya (Diller & Moule, 2005). Penelitian sebelumnya mendukung pernyataan bahwa keterlibatan guru berperan terhadap keterlibatan siswa (Vollet, Kindermann, & Skinner, 2017; Reeve & Tseng, 2011; Strati, Schmidt, & Maier, 2017; Stipek, 2002; Klem & Connell, 2004). Penelitian lain juga menyatakan bahwa kompetensi budaya guru juga berperan terhadap keterlibatan siswa. Namun, belum ada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan dan kompetensi budaya guru secara bersama-sama berperan terhadap keterlibatan siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran keterlibatan guru (*teacher involvement*) dan kompetensi budaya guru (*teacher cultural competence*) Bahasa Mandarin terhadap keterlibatan siswa (*student engagement*) SD.

Dengan demikian, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat peran keterlibatan Guru Bahasa Mandarin terhadap keterlibatan siswa SD kelas 5? Apakah terdapat peran kompetensi budaya Guru Bahasa Mandarin terhadap keterlibatan siswa SD kelas 5? Apakah keterlibatan dan kompetensi budaya guru secara bersama-sama berperan terhadap keterlibatan siswa SD kelas 5?

2. METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD X di Jakarta barat dengan rentang usia 10 – 12 tahun. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari empat alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak

Setuju. Kuesioner Keterlibatan Siswa diadaptasi dari *Student Engagement Questionnaire* (Reeve & Tseng, 2011) yang terdiri dari 22 butir soal mengenai *agentic* (4 butir), perilaku (5 butir), emosi (4 butir), dan kognitif (8 butir) siswa. Contoh butir kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1. Kuesioner Keterlibatan Guru disusun oleh peneliti. Kuesioner ini terdiri dari 22 butir soal mengenai persepsi siswa terhadap afeksi (6 butir), *attunement* (5 butir), dedikasi (5 butir), dan dapat diandalkannya seorang guru (5 butir). Contoh butir kuesioner dapat dilihat pada Tabel 2. Kuesioner Kompetensi Budaya Guru diadaptasi dari *Cultural Competency Questionnaire* (Diller & Moule, 2005). Kuesioner ini terdiri dari tujuh butir soal mengenai persepsi siswa terhadap kemampuan guru merespon secara optimal semua siswa di kelas (4 butir) dan memahami baik kekayaan dan keterbatasan budaya siswa (3 butir). Contoh butir kuesioner dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Contoh Butir Kuesioner Keterlibatan Siswa

No.	Pernyataan	Pilihan			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Jika kelas ribut, saya mengusulkan kepada guru cara agar kelas menjadi tenang.				
2.	Saya berusaha sebaik-baiknya dalam belajar Bahasa Mandarin.				
3.	Saya suka mempelajari hal baru di kelas.				
4.	Saat mengerjakan tugas, saya selalu menghubungkan apa yang sedang saya pelajari dengan yang telah saya ketahui.				

Tabel 2 Contoh Butir Kuesioner Keterlibatan Guru

No.	Pernyataan	Pilihan			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Guru Bahasa Mandarin saya selalu menanyakan apakah saya sudah mengerti pelajaran atau belum.				
2.	Guru Bahasa Mandarin saya memahami apa yang saya inginkan ketika Belajar Bahasa Mandarin.				
3.	Guru Bahasa Mandarin menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami.				
4.	Saat saya membutuhkan Guru Bahasa Mandarin saya, saya kesusahan menemukannya.				

Tabel 3 Contoh Butir Kuesioner Kompetensi Budaya Guru

No.	Pernyataan	Pilihan			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Guru Bahasa Mandarin saya selalu menanyakan apakah saya sudah mengerti pelajaran atau belum.				
2.	Guru Bahasa Mandarin saya memahami apa yang saya inginkan ketika Belajar Bahasa Mandarin.				
3.	Guru Bahasa Mandarin menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami.				
4.	Saat saya membutuhkan Guru Bahasa Mandarin saya, saya kesusahan menemukannya.				

Kuesioner dibagikan kepada siswa dengan masuk ke empat kelas dengan masing-masing kelas selama 25 menit. Peneliti melakukan pengenalan dan memberikan instruksi selama 5 menit pertama yang kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner oleh partisipan selama 15 – 20 menit. Partisipan yang mengisi kuesioner ini berjumlah 97 siswa, yang terdiri dari 46 siswa laki-laki dan 51 siswa perempuan.

Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan reliabilitas konsistensi internal *Alpha Cronbach*. Koefisien reliabilitas harus melebihi nilai agar .6 sebuah alat ukur dinyatakan baik. Butir-butir kuesioner dengan *corrected item-total correlation* < .3 akan digugurkan. Hasil validitas dan reliabilitas kuesioner keterlibatan siswa menunjukkan adanya satu butir yang gugur dengan nilai *corrected item-total correlation* sebesar .313, sehingga total yang digunakan sebanyak 21 butir. Skor *cronbach's alpha* yang diperoleh kuesioner keterlibatan siswa adalah sebesar .824. Dengan nilai yang telah diuji tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa kuesioner keterlibatan siswa yang digunakan valid dan reliabel.

Dari validitas dan reliabilitas kuesioner keterlibatan guru, terdapat satu butir yang gugur dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar .050, sehingga total yang digunakan sebanyak 21 butir. Skor *cronbach's alpha* yang diperoleh kuesioner keterlibatan siswa adalah sebesar .761. Dengan nilai yang telah diuji tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa kuesioner keterlibatan guru yang digunakan valid dan reliabel. Sedangkan pada kuesioner kompetensi budaya guru, tidak ada butir yang dinyatakan gugur. Skor *cronbach's alpha* yang diperoleh kuesioner keterlibatan siswa adalah sebesar .732. Dengan nilai yang telah diuji tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa kuesioner kompetensi budaya guru yang digunakan valid dan reliabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kedua alat ukur dinyatakan valid dan reliabel serta data terdistribusi secara normal, dilakukan uji asumsi terhadap data yang diperoleh. Uji asumsi dilakukan dengan uji normalitas *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Data normal bila nilai sig. (p) > .05 dan tidak normal bila sig. (p) < .05. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi > .05. Dapat disimpulkan bahwa seluruh data variabel terdistribusi normal dan signifikan, yaitu .160. Dari hasil uji normalitas, dapat dinyatakan bahwa kedua variabel telah terdistribusi secara normal. Langkah selanjutnya, dilakukan uji regresi untuk mengetahui peran keterlibatan guru dan kompetensi budaya guru terhadap keterlibatan siswa.

Regresi pertama menguji peran keterlibatan guru terhadap keterlibatan siswa. Nilai yang diperoleh adalah $R^2 = .344$; $p = .000$. Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan Guru Bahasa Mandarin memiliki peran terhadap keterlibatan siswa pada Pelajaran Bahasa Mandarin sebesar 34%.

Regresi kedua menguji peran kompetensi budaya guru terhadap keterlibatan siswa. $R^2 = .139$, namun dengan nilai $p = .828$ ($p > .05$). Dapat disimpulkan bahwa kompetensi Budaya Guru Bahasa Mandarin tidak memiliki peran terhadap keterlibatan siswa pada Pelajaran Bahasa Mandarin.

Regresi ketiga menguji peran keterlibatan guru dan kompetensi budaya guru secara bersama-sama terhadap keterlibatan siswa. Nilai yang diperoleh adalah $R^2 = .344$; $p = .000$. Dapat disimpulkan bahwa peran variabel keterlibatan guru dan kompetensi budaya guru terhadap

keterlibatan siswa secara bersama-sama adalah sebesar 34%. Dengan demikian, hipotesis pertama dan ketiga penelitian diterima. Namun, hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis kedua yang menunjukkan bahwa kompetensi budaya guru tidak memiliki peran terhadap keterlibatan siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, keterlibatan guru memang memiliki peran yang signifikan terhadap keterlibatan siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa keterlibatan guru memiliki peran penting untuk mendorong keterlibatan siswa. Dalam hal ini keterlibatan guru berupa perasaan kasih sayang guru, kepedulian, mau memberikan waktu, tenaga dan energi, dan dapat diandalkan oleh siswanya. Jika keempat hal tersebut dapat terpenuhi, maka keterlibatan guru dapat berperan secara efektif terhadap keterlibatan siswa.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi budaya guru tidak menunjukkan peran yang signifikan terhadap keterlibatan siswa. Dugaan pertama adalah karena Pelajaran Bahasa Mandarin menuntut guru untuk berbicara dalam Bahasa Mandarin lebih banyak dibandingkan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, siswa yang belum begitu fasih menggunakan Bahasa Mandarin akan merasa tidak bersemangat dan tidak begitu terlibat dalam pelajaran.

Dugaan kedua adalah penelitian mengenai peran kompetensi budaya guru mungkin akan lebih efektif bila dilakukan pada pelajaran non-bahasa. Kurangnya keterlibatan siswa pada Pelajaran Bahasa Mandarin bukan karena guru tidak mampu merespon semua siswa secara optimal atau tidak memahami dengan baik kekayaan dan keterbatasan budaya siswa. Namun, karena pelajaran bahasa asing yang mengharuskan guru untuk lebih banyak menggunakan bahasa asing yang kurang dimengerti oleh siswa.

Dugaan ketiga adalah kompetensi budaya guru mungkin tidak memengaruhi keterlibatan siswa secara langsung, tetapi terdapat variabel mediator ataupun variabel moderator yang berperan didalamnya. Adapun salah satu contoh variabel mediator yang dapat digunakan adalah kemampuan menyelesaikan kesalahpahaman. Selain variabel mediator, terdapat empat variabel moderator yang juga mungkin dapat digunakan dalam penelitian mengenai Kompetensi Budaya Guru. Contoh variabel moderator tersebut adalah paradigma, keyakinan (*belief*), sudut pandang, dan pengakuan identitas.

Hasil yang ketiga dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dan kompetensi budaya guru memang memiliki peran yang signifikan terhadap keterlibatan siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa keterlibatan dan kompetensi budaya guru secara bersama-sama mendorong keterlibatan siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi tingkat pendidikan partisipan, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti pada partisipan dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda (SD, SMP, dan SMA). Secara teoritis, saran yang dapat diberikan mengenai penelitian ini adalah penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan variabel mediator atau variabel moderator sebagai variabel tambahan. Contoh variabel mediator adalah kemampuan menyelesaikan masalah. Contoh variabel moderator adalah paradigma guru, keyakinan (*belief*) guru, sudut pandang budaya guru, dan pengakuan identitas. Secara praktis, saran yang dapat diberikan adalah pendekatan Guru Bahasa Mandarin terhadap siswa menggunakan metode yang tidak membuat siswa menjadi takut karena kesan galak yang diberikan oleh Guru Bahasa Mandarin, serta metode mengajar yang lebih menarik di kelas agar siswa tertarik untuk terlibat

aktif pada Pelajaran Bahasa Mandarin.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kepala sekolah yang telah memberikan izin, konselor dan guru yang turut membantu dalam pengumpulan data, serta siswa-siswi yang telah berpartisipasi dalam mengisi kuesioner sehingga memungkinkan penelitian ini berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Afifah, R. (2013, 2 April). *Ini 10 bahasa asing yang berguna dipelajari*. Kompas. Diunggah dari <https://edukasi.kompas.com/read/2013/04/02/14411548/Ini.10.Bahasa.Asing.yang.Berguna.Dipelajari>.
- Betancourt, J. R. (2003). Cross-cultural medical education: Conceptual approaches and frameworks for evaluation. *Academic Medicine*, 78, 560-569.
- Craig, S., Hull, K., Haggart, A. G., & Perez-Selles, M. (2000). Promoting cultural competence through teacher assistance teams. *Teaching Exceptional Children*, 32 (3).
- Diller, J., & Moule, J. (2005). *Cultural competence; A primer for educators*. Portland, OR: Book News.
- Dweck, C. S. (2003). Ability conceptions, motivation, and development. *The British Psychological Society, Development and Motivation*, 2 (2), 13-27.
- Hazliansyah. (2016, 17 Mei). *Diknas ingatkan usia ideal masuk sd tujuh tahun*. Republika. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/05/17/o7beig280-diknas-ingatkan-usia-ideal-masuk-sd-tujuh-tahun>.
- Klem, A. M. & Connell, J. P. (2004). Relationships matter: Linking teacher support to student engagement and achievement. *Journal of School Health*, 74 (7), 1-47.
- National Education Assosiation (NEA) (2017, April). *Diversity toolkit: Cultural competence for educator*. <http://www.nea.org/tools/30402.htm>.
- Reeve, J. & Tseng, C. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, 36, 257-267, doi:10.1016/j.cedpsych.2011.05.002.
- Robinson, E. N. (2012). *The relationship between teacher cultural competency and student engagement* [Doctoral dissertation]. <https://digitalcommons.du.edu/etd/533>.
- Romanowski, P. (2017). *Intercultural communicative competence in English language teaching in Polish State Colleges*. New Castle, UK: Cambridge Scholars Publishing.
- Skinner, E. A., Pitzer, Jennifer R., & Steele, J. S. (2016). Can student engagement serve as a motivational resource for academic coping, persistence, and learning during late elementary and early middle school? *Developmental Psychology*, 52 (12), 2099-2117, doi: dx.doi.org/10.1037/dev0000232.
- Stipek, D. J. (2002). *Motivation to learn: Integrating theory and practice*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Strati, A. D., Schmidt, J. A., & Maier, K. S. (2017). Perceived challenge, teacher support, and teacher obstruction as predictors of student engagement. *Journal of Educational Psychology*, 109 (1), 131-147, doi: dx.doi.org/10.1037/edu0000108.
- Vollet, J. W., Kindermann, T. A., & Skinner, E. A. (2017). In peer matters, teachers matter: Peer group influences on students' engagement depend on teacher involvement. *Journal of Education Psychology*, doi: dx.doi.org/10.1037/edu0000172.
- Zins, J.E., Weissberg, R.P., Wang, M.C., & Walberg, H.J. (2004). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?*. New York: Teachers College Pres.